

Upaya Meningkatkan Empati Dengan Menggunakan Bimbingan Kelompok Pada Siswa

Efforts to Improving Empathy by Using Guidance Group in Students

M Novendra Nurdin^{1*}, Yusmansyah², Redi Eka Andriyanto³

¹ Mahasiswa FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

² Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

*e-mail : nov3ndra.nurdin@gmail.com : +6282306197409

Received: March, 2019

Accepted: July, 2019

Online Published: August, 2019

Abstract: *Effort to Improving Students' Empathy in School VIII Grade Through Group Guidance.* This research issue was "could group guiding service improve students' empathy" The aim of the research was to identify the utilizing of group guidance service in increasing students' empathy grade VIII public junior high school 10 kotabumi grade VIII academic year 2017/2018. Method applied in this research was Quasi exspermental with one group pretest-posttest design. The subjects were As many as 9 students. The data collecting technique used students' empathy scale. The data was analyzed by Wilcoxon test. Based on gain score result which obtained Z value= $-2,275 < Z \text{ tabel} = 1,645$, Z count lower than Z table so H_0 was rejected and H_a was accepted. The conclusion was the utilizing group guidance could increase students' social interaction grade VIII public junior high school 10 kotabumi grade VIII academic year 2017/2018.

Keywords: *guidance counseling, group guidance, students empathy*

Abstrak: **Upaya Meningkatkan Empati Siswa Di Sekolah Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII.** Permasalahan penelitian ini adalah "apakah layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan empati siswa". Tujuan penelitian untuk mengetahui penggunaan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan empati siswa pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Kotabumi. Penelitian ini menggunakan metode *Quasi exspermental* dengan desain *one group pretest-posttest design*. Subjek penelitian sebanyak 9 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan skala empati siswa. Hasil analisis data menggunakan uji *Wilcoxon*, berdasarkan hasil *gain score* diperoleh $Z \text{ hitung} = -2,275 < Z \text{ tabel} = 1,645$ maka $Z \text{ hitung}$ lebih kecil dari $Z \text{ tabel}$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya adalah penggunaan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan empati siswa pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 kotabumi tahun pelajaran 2017/2018.

Kata kunci: bimbingan konseling, bimbingan kelompok, empati siswa

PENDAHULUAN / INTRODUCTION

Pada masa remaja ini, perubahan-perubahan yang terjadi demikian besarnya sehingga menimbulkan “kejutan” bagi remaja itu sendiri dan bagi lingkungannya. Perubahan yang terjadi pada masa remaja yaitu perubahan baik secara fisik, mental, intelektual dan sosial. Pada fase-fase remaja ini dapat menimbulkan masalah tertentu bagi remaja tersebut sehingga perlu adanya bimbingan dan penanganan untuk membantu mengenal kepribadiannya.

Menurut Taufik (2012:16) Empati adalah suatu tindakan yang munculnya setelah terjadinya suatu proses interaksi, yang kemudian akan meningkatkan kualitas hubungan sosi-alnya. Manusia melakukan suatu akti-vitas-aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh yang bersangkutan terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain, tanpa yang bersangkutan ke-hilangan kontrol dirinya.

Pada jenjang perkembangannya seorang remaja bukan saja memerlukan dirinya sendiri ,melainkan remaja tersebut memerlukan orang lain dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dirinya, oleh karena itu perlunya penanaman empati pada seorang remaja sehingga dalam prosesnya akan terjadi interaksi yang baik dan saling tolong menolong.

Permasalahan yang ditemui yaitu masih ada siswa-siswa yang memiliki kesulitan dalam berperilaku empati dengan baik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pengamatan peneliti lakukan yang menggambarkan siswa yang kurang peduli pada teman sekitar dan lingkungannya, Siswa sulit bekerja sama dengan teman saat mengerjakan tugas ke-

lompok, dan masih banyak lagi permasalahan yang muncul karena kurangnya kemampuan berempati dengan baik.

Siswa yang tidak mampu memiliki empati dengan baik maka ia akan merasa kesulitan dalam bersosialisasi,hal ini sesuai dengan *teori empati* sebagai karakter afektif yang mempengaruhi pengalaman terhadap emosi orang lain kemampuan kognitif untuk memahami emosi-emosi orang lain. Contohnya saja ketika ada suatu perkumpulan dia akan cenderung ter-asingkan, dan ketika dia memiliki ma-salah akan sulit minta tolong kepada teman-temannya. Hal ini lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan yang buruk bagi siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada siswa yang memiliki tingkat agresif tinggi dapat diberikan suatu perlakuan melalui bimbingan kelompok yang menonjolkan pada aspek kognitif dan bagaimana empati tersebut dapat mengurangi tingkat agresi bagi siswa tersebut. dari hal tersebut bahwa dapat ditarik kesimpulan ,bahwa dengan adanya sikap empatik dapat mempengaruhi perilaku seseorang dibuktikan bahwa sikap empati merupakan sikap yang berkembang dengan adanya peningkatan umur dan komunikasi kelompok.

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa empati merupakan suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang yang bersangkutan (observer, perceiver) terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan control pada dirinya

Untuk itulah bimbingan dan konseling sebagai bagian yang tidak dapat

dipisahkan dari proses pendidikan dan merupakan bagian terdekat dengan siswa saat berada di lingkungan sekolah memiliki tugas untuk membangun motivasi siswa dan memberi arahan kepada siswa dalam menumbuhkan perilaku empati.

Berdasarkan permasalahan diatas dapat di simpulkan bahwa ada beberapa siswa yang memiliki masalah dengan empati perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan empati antar teman sebaya yang berada di sekolahnya agar tercapainya empati yang diharapkan peneliti dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu atau sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri (Prayitno, 2004). Kemandirian itu mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi yang mandiri, yaitu: mengenal diri sendiri dan lingkungannya, menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mengambil keputusannya, mengarahkan diri, dan perwujudan diri.

Dari tujuan bimbingan di atas dapat disimpulkan bahwa, siswa tidak terlepas dari hubungan manusia satu dengan lainnya. Melalui bimbingan kelompok ini siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam berempati antar teman sebaya di sekolah. Individu seharusnya mampu menerima sudut pandang orang lain, memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan mampu mendengarkan orang lain. Berdasarkan pengamatan penelitian di SMP Negeri 10 Kotabumi, Peneliti menemukan terdapat beberapa permasalahan siswa yang berkaitan dengan empati antar teman sebaya di sekolah yakni terdapat beberapa siswa yang kurang peduli dengan keadaan teman disekitarnya, siswa sulit bekerja sama de-

ngan teman saat mengerjakan tugas kelompok, beberapa siswa juga tidak mau mendengarkan pendapat saat diskusi kelompok dan ada beberapa siswa yang belum mampu memahami perasaan empati temennya.

Setelah mengetahui permasalahan kurangnya perilaku empati disekolah SMP Negeri 10 Kotabumi maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Upaya Meningkatkan Perilaku Empati dengan Menggunakan bimbingan kelompok Pada Siswa SMP Negeri 10 Kotabumi. Hal yang akan dilihat adalah bagaimana peningkatan empati di SMP Negeri 10 Kotabumi. Bimbingan Kelompok menjadi salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan empati siswa di sekolah.

Secara keseluruhan tujuan penyelenggaraan bantuan pelayanan bimbingan dan konseling adalah berupaya membantu siswa menemukan pribadinya, dalam hal mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya, serta menerima dirinya secara positif dan dinamis. Bimbingan juga membantu siswa dalam rangka mengenal lingkungan dengan maksud agar peserta didik mengenal secara objektif lingkungan serta dapat meningkatkan perilaku empati pada peserta didik .

Winkel menegaskan bahwa sikap empati adalah kecenderungan psikis untuk menerima atau menolak suatu obyek atas dasar penilaian bahwa obyek tersebut berharga (baik karena membantu mengembangkan hidupnya). Program layanan bimbingan kelompok oleh siswa dinilai positif, maka siswa dapat menerimanya sebagai hal yang berharga bagi kehidupannya, termaksud proses peningkatan perilaku empati. Menurut Zoll dan Enz dalam (Tau-

fik,2012:22) empati dapat diartikan sebagai kemampuan dan kecenderungan pada seseorang (“observer”) untuk memahami apa yang orang lain (“target”) pikirkan dan rasakan pada situasi tertentu. Sedangkan empati juga merupakan suatu reaksi individu pada saat ia mengamati pengalaman orang lain.

Bimbingan kelompok adalah sesuatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang memanfaatkan dinamika kelompok. Hal ini berarti bahwa semua peserta yang terlibat dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, mengeluarkan pendapat secara bebas dan terbuka, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain. Hal tersebut senada dengan pendapat Darwin, emosi-emosi tersebut berawal dari perkembangan kesadaran diri dan melibatkan penguasaan peraturan dan standar (Taufik, 2012).

Dengan bimbingan kelompok dapat melatih peserta didik dalam mengolah dan mengembangkan emosi peserta didik kearah emosi yang baik dan melahirkan perilaku empati. Empati termasuk dalam kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpati dan mencoba menyelesaikan masalah, serta mengambil perspektif orang lain.

Dari tujuan penelitian diatas maka tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah untuk mengetahui seberapa akurat layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan perilaku empati.

METODE PENELITIAN/RESEARCH METHOD

Metode penelitian kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah dilakukan. Waktu penelitian ini adalah tahun pelajaran 2017/2018.

Dilaksanakan bulan November sampai Desember 2017. Tempat penelitian adalah di SMP Ne-geri 10 Kotabumi, yang beralamatkan Jl. Alamsyah ratu Prawira Negara Kelapa Tujuh Kecamatan Kotabumi Se-latan Kabupaten Lampung Utara. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP N 10 kotabumi.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan Jenis desain yang digunakkan adalah *one-group pretest-posttest design*. Sebelum pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terlebih dahulu peneliti membagikan skala empati siswa kepada seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Kotabumi. Berdasarkan pembagian skala perilaku empati siswa tersebut diperoleh sembilan siswa yang memiliki empati rendah dan sedang. Selanjutnya peneliti akan memberikan bimbingan kelompok kepada sembilan siswa tersebut. Sebelum bimbingan kelompok dilaksanakan, terlebih dahulu peneliti mengadakan pertemuan dengan sembilan siswa yang menjadi subjek penelitian untuk menjelaskan tata cara pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, membuat kesepakatan untuk melaksanakan bimbingan kelompok serta me-netapkan hari dan waktu pelaksanaan bimbingan kelompok.

Skala yang di gunakan adalah skala likert. Skala likert memiliki 5 kategori kesetujuan dan memiliki skor 1-5, sehingga dalam penelitian ini alternative jawaban skala terdiri dari 5 alternatif jawaban yang digunakan yaitu: sangat sesuai (SS), sesuai (S), ragu-ragu (R), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS).

Uji validitas dilakukan terhadap skala prilaku empati. Ahli yang diminta pendapatnya adalah 3 orang dosen Bim-

bimbingan dan Konseling FKIP Unila yaitu Diah Utaminingsih, Yohana Oktaria, Citra Abriani Maharani.

Untuk mengukur validitas butir soal peneliti menggunakan rumus koefisien validitas isi Aiken's V sebagai berikut :

$$V = \sum S / [n(c-1)]$$

Keterangan :

n : Jumlah panel penilai (expert)

lo : Angka penilaian validitas terendah (dalam hal ini = 1)

c : Angka penilaian validitas tertinggi (dalam hal ini = 4)

r : Angka yang diberikan seorang penilai

s : r – lo

Setelah dilakukannya *judgment experts* dan perhitungan validitas ini menggunakan Aiken's V di perolehlah angka validitas sebesar 0,69. dapat disimpulkan bahwa dari 40 item, terdapat 34 item yang dinyatakan layak untuk uji coba. dan 5 item yang gugur pada nomer item 5,6,13,24 dan 29.

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Uji reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data. Uji reliabilitas dihitung dan dianalisis dengan program SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) 16 menggunakan rumus Alpha. Untuk mengetahui tinggi dan rendah reliabilitas menggunakan kriteria sebagai berikut :

0,8 - 1,00	= sangat tinggi
0,6 - 0,799	= tinggi
0,4 - 0,599	= cukup tinggi
0,2 - 0,399	= rendah
0 < 0,200	= sangat rendah

Setelah dilakukan perhitungan uji reliabilitas, diperoleh tingkat reliabilitas

yaitu $r_{hitung} = 0,789$. Berdasarkan pada lampiran 5 halaman 114 kriteria reliabilitas yang telah dikemukakan oleh Basrowi dan Kasinu di atas, maka dapat diketahui bahwa tingkat reliabilitas skala adalah sangat tinggi. Penelitian ini menggunakan analisis data-data dengan uji *Wilcoxon*. Didalam uji *Wilcoxon*, bukan hanya tanda-tanda positif dan negatif dari selisih skor *pretest* dan *posttest* yang diperhatikan, tetapi juga besarnya selisih/beda antara skor *pretest* dengan *posttest*. Misalkan skor *pretest* adalah X dan skor *posttest* adalah Y, selanjutnya akan diselidihkan antara *pretest* dan *posttest* ($X_1 - Y_1, X_2 - Y_2, \dots, X_n - Y_n$). Analisis ini digunakan untuk mengetahui keefektifan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan empati siswa. Dengan uji *Wilcoxon* ini akan diketahui perbedaan antara *pre-test* dan *post-test*.

Karena subjek penelitian kurang dari 25, maka distribusi datanya yaitu dianggap tidak normal, dan data yang diperoleh merupakan data ordinal, maka statistik yang digunakan adalah nonparametrik dengan menggunakan *Wilcoxon Matched Pairs Test*. Penelitian ini akan menguji *pretest* dan *posttest*. *Pretest* merupakan hasil sebelum anak diberikan bimbingan kelompok dan *posttest* merupakan hasil setelah anak diberikan bimbingan kelompok. Dengan demikian peneliti dapat melihat perbedaan nilai antara *pretest* dan *posttest* melalui hasil uji *Wilcoxon* ini. Adapun rumus uji *Wilcoxon* ini adalah sebagai berikut :

$$z = \frac{T - \frac{1}{4}n(n+1)}{\sqrt{\frac{1}{4}n(n+1)(2n+1)}}$$

Keterangan:

T = jumlah rank dengan tanda paling kecil
 n = jumlah data

Dalam pelaksanaan uji *Wilcoxon* untuk menganalisis kedua data yang berpasangan tersebut, dilakukan dengan menggunakan yaitu analisis uji melalui program SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*)¹⁷. Pengambilan keputusan analisis data akan didasarkan pada hasil uji Z . Hal ini sesuai dengan pendapat Santoso (2009) yang menyatakan bahwa mengambil keputusan dapat didasarkan pada hasil uji Z , yaitu: Jika statistik hitung (angka Z $-2,275$) < statistik tabel (tabel Z $1,645$), maka H_0 ditolak dan jika statistik hitung (angka Z $-2,275$) > statistik tabel (tabel Z $1,645$), maka H_0 diterima.

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa empati siswa dapat ditingkatkan menggunakan layanan bimbingan kelompok dan dari hasil perhitungan statistik yang di peroleh hasil analisis data Pretes dan postes perilaku empati siswa dengan menggunakan uji *Wilcoxon*, berdasarkan *gain score* di peroleh Z hitung = $-2,275 < Z$ tabel = $1,645$ maka, H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dihasilkan perilaku empati siswa dapat ditingkatkan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Kotabumi tahun pelajaran 2017/2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN/ RESULT AND DISCUSSION

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dan membutuhkan orang lain di kehidupannya. Manusia membutuhkan cara untuk bisa berinteraksi dengan manusia lain agar tercipta hubungan yang harmonis. Manusia sebagai makhluk sosial dalam bertingkah laku selalu berhubungan

dengan lingkungan manusia tersebut serta berinteraksi dengan lingkungannya. Hubungan antar individu dapat terjalin secara harmonis dengan lingkungan sosialnya, jika individu tersebut mampu berempati dengan baik.

Perilaku empati siswa rendah perlu ditingkatkan, salah satunya dengan memberikan layanan bimbingan kelompok. Hal ini sejalan dengan salah satu kegunaan bimbingan kelompok yang dikemukakan yaitu dalam mendiskusikan sesuatu bersama, murid di dorong untuk berani mengemukakan pendapatnya dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu, murid akan lebih berani membicarakan kesukarannya dengan pembimbing setelah mereka mengerti bahwa teman-temannya juga mengalami kesulitan.

Meningkatkan Empati siswa melalui layanan bimbingan kelompok ini di laksanakan pada SMP Negeri 10 Kotabumi Lampung Utara, Kec.Kotabumi Selatan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa akuratnya layanan bimbingan kelompok dapat di-gunakan untuk meningkatkan perilaku empati. Dari hasil penelitian ini bisa berguna untuk mengembangkan konsep-konsep ilmu pengetahuan, mengenai upaya peningkatan perilaku empati melalui layanan bimbingan kelompok.

Hasil penelitian pada dasarnya berisi berbagai hal yang meliputi pengungkapan data dari instrumen penelitian dan hasil analisis data yang di peroleh untuk menjawab permasalahan yang ada.

Sebelum pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terlebih dahulu peneliti membagikan skala perilaku empati siswa

kepada seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Kotabumi. Dengan menggunakan skala tersebut, maka akan diperoleh siswa yang memiliki perilaku empati siswa yang rendah. Skala perilaku empati siswa tersebut sekaligus digunakan sebagai *pretest* bagi siswa yang memiliki perilaku empati siswa rendah. Berdasarkan pembagian skala perilaku empati siswa tersebut diperoleh Sembilan siswa yang memiliki perilaku empati rendah dan sedang. Selanjutnya peneliti akan memberikan bimbingan kelompok kepada sembilan siswa tersebut. Sebelum bimbingan kelompok ini dilaksanakan, terlebih dahulu peneliti mengadakan pertemuan dengan sembilan siswa yang menjadi subjek penelitian untuk menjelaskan tata cara pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, membuat kesepakatan untuk melaksanakan bimbingan kelompok serta menetapkan hari dan waktu pelaksanaan bimbingan kelompok.

Data hasil *pretest* diperoleh dari pengisian skala perilaku empati siswa. *Pretest* ini dilakukan peneliti sebelum penelitian menyelenggarakan kegiatan bimbingan kelompok tersebut. Setelah dilaksanakan *pretest* kemudian siswa yang memperoleh skor perilaku empati siswa yang rendah diberikan perlakuan bimbingan kelompok. Peneliti mengkategorikan hasil *pretest* menjadi tiga kategori adapun kategori tersebut yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Bimbingan kelompok dilaksanakan tiga kali pertemuan. Jenis bimbingan kelompok yang dilaksanakan adalah dengan memberikan topik tugas, maka setiap pertemuan pemimpin kelompok memberikan topik yang berbeda yang terkait dengan pembentukan dan pengembangan perilaku empati pada siswa.

Adapun tahap-tahap bimbingan kelompok antara lain yaitu tahap pembentukan kegiatannya berupa pemimpin kelompok terlebih dahulu memperkenalkan diri kemudian dilanjutkan oleh anggota kelompok memperkenalkan diri secara bergantian. Selanjutnya pemimpin kelompok memberikan penjelasan mengenai bimbingan kelompok, tujuan kegiatan bimbingan kelompok, dan tata cara pelaksanaan bimbingan kelompok. Tahap kedua yaitu peralihan dimana pemimpin kelompok mengulas kembali mengenai pengertian, tujuan, dan tata cara kegiatan bimbingan kelompok ini serta kesiapan anggota kelompok. Tahap ketiga yaitu kegiatan layanan bimbingan kelompok dan pada tahap ini membahas tema yang sudah ditentukan. Tahap terakhir yaitu Tahap pengakhiran dimana pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan diakhiri dan anggota diminta untuk menyimpulkan kegiatan pada bimbingan kelompok yang dilakukan pada hari itu dan selanjutnya pemimpin kemudian kelompok menyampaikan bahwa kegiatan bimbingan kelompok ini akan dilanjutkan pada hari berikutnya dengan terlebih dahulu menanyakan kepada seluruh anggota kelompok mengenai waktu yang tepat untuk diadakan pertemuan berikutnya.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sosiodrama atau akrab disebut dengan roleplay. Dapat dikatakan bahwa teknik sosiodrama lebih tepat digunakan untuk mencapai tujuan yang mengarah antara lain Aspek afektif motorik dibandingkan pada aspek kognitif, terkait dengan kehidupan hubungan sosial. Sehubungan dengan itu maka materi yang disampaikan melalui teknik sosiodrama bukan materi yang bersifat konsep-konsep yang harus dimengerti dan dipahami, tetapi berupa fakta, nilai, mungkin juga konflik-konflik yang terjadi di ling-

kungan kehidupannya. Melalui permainan sosiodrama, konseli diajak untuk mengenali, merasakan suatu situasi tertentu agar mereka dapat menemukan sikap dan tindakan yang tepat seandainya menghadapi situasi yang sama dan mampu meningkatkan rasa empatinya.

Empati dapat ditingkatkan menggunakan tehnik roleplaying. Hal ini selaras dengan penelitian rahmi, wahyuningih, dan sujana (2014) Terjadi peningkatan perilaku empati pada anak kelompok B TK Islam Bakti IX Kerten setelah dilaksanakannya pembelajaran dengan metode *role playing*. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dengan menggunakan siklus tersebut, ternyata hipotesis yang telah dirumuskan terbukti kebenarannya artinya ternyata Penerapan Metode *Role Playing* dapat Meningkatkan Perilaku Empati pada Anak Kelompok B TK Islam Bakti IX Kerten Tahun 2013/2014.

Demikian pula dengan penelitian palupi (2016) empati siswa meningkat menggunakan tehnik roleplaying dari 66,7 pada saat *pre-test* kemudian menjadi 80 pada saat siklus I, dan meningkat menjadi 86,7 pada saat siklus II dengan keterangan sangat baik.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh data perilaku empati seperti yang tersaji pada Tabel 2 berikut ini.

N o.	Nama Siswa	Skor <i>Pretest</i>	Skor <i>Posttest</i>	Selisih
1.	DN	78	80	2
2.	LD	60	70	10
3.	AK	90	93	3
4.	MR	36	75	39
5.	MP	75	86	11

6.	AF	48	82	34
7.	FR	39	79	40
8.	ER	59	88	29
9.	EL	75	89	14
	Rata-rata	$\Sigma=560$	$\Sigma=742$	$\Sigma=182$
	dengan	$X=62,2$	$X=82,4$	$X=20,2$
	N=9			

Tabel 2. Perbandingan Skor Hasil *Pre test* dan *Post test* Empati

Berdasarkan tabel 2. di atas, dapat dilihat bahwa hasil *pretest* terhadap tujuh subjek sebelum pemberian layanan bimbingan kelompok diperoleh nilai rata-rata skor perilaku empati siswa sebesar 560. Setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok, hasil *posttest* diperoleh nilai rata-rata sebesar 742. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan perilaku empati siswa sebelum dan sesudah pemberian pada layanan bimbingan kelompok. Berdasarkan data tersebut membuktikan bahwa perilaku empati siswa pada kesembilan subjek penelitian mengalami perubahan, sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok siswa memiliki perilaku empati yang rendah dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok perilaku empati siswa meningkat.

Berikut ini adalah hasil yang diperoleh dari setiap pertemuan layanan bimbingan kelompok. Dari pertemuan pertama sampai ketiga dapat dianalisis bahwa para anggota kelompok sudah memperoleh pemahaman mengenai materi yang telah diberikan yang dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku empati pada siswa yang telah dibahas dalam tiap pertemuan.

Menurut Zoll dan Enz dalam (Tau-fik,2012:22) empati dapat diartikan sebagai kemampuan dan kecenderungan

seseorang (“observer”) tersebut untuk memahami apa yang orang lain itu (“target”) pikirkan dan rasakan pada situasi tertentu. Sedangkan menurut Roger dalam (Taufik, 2012: 29) empati terbagi menjadi 2 konsep, pada konsep pertama dia menulis empati adalah suatu perilaku melihat kerangka berpikir internal orang lain secara akurat.

Kedua pada konsep ini seseorang memahami orang lain tersebut seolah-olah individu tersebut masuk dalam diri orang lain sehingga bisa merasakan dan mengalami sebagai manayang dirasakan dan dialami oleh orang lain itu tanpa kehilangan identitas dirinya yang mana pelaksanaannya dilakukan melalui bimbingan kelompok yang senada dengan pendapat Prayitno yaitu bimbingan kelompok merupakan bantuan yang diberikan kepada individu atau sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri (Prayitno, 2004).

Kemampuan perilaku empati siswa yang rendah ditemukan pada siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Adanya siswa yang masih enggan berkelompok dengan kelompok lainnya dan perduli dengan keadaan orang lain, hal ini terlihat dari kurang aktifnya siswa saat berkumpul dalam kelas ada siswa yang berinteraksi dan terkadang sibuk dengan dirinya sendiri, di tandai dengan terlihatnya siswa yang bermain atau berkumpul hanya dengan teman yang sama dan siswa yang kurang suka di pasangankan dengan teman lain selain teman sekelompoknya ada siswa yang sulit bekerja dalam kelompok yang di tandai dengan kurang aktifnya siswa dalam diskusi kelompok siswa sering pergi atau tidak ada di kelompoknya saat diskusi kelompok berlangsung dan sering marah apabila pendapatnya tidak diterima dalam kelompoknya, ada siswa

yang bertindak seenaknya terhadap temannya saat berada di kelas, terlihat dari siswa yang bersikap mengatur dengan sesuka hatinya menyuruh temannya untuk mengerjakan tugas dari sekolah.

Dalam layanan bimbingan konseling di sekolah terdapat berbagai layanan yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuannya, memberikan informasi yang bermanfaat bagi siswa untuk menyusun rencana dan keputusan yang tepat, mencegah dari pengaruh buruk yang akan merugikan siswa maupun mengatasi masalah yang sedang terjadi pada siswa. Dari berbagai layanan yang ada, peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuannya dalam berperilaku empati pada siswa. Hal ini karena layanan bimbingan kelompok bertujuan mengembangkan kemampuan perilaku empati pada siswa. Selain itu, dalam layanan bimbingan kelompok ini siswa juga diajak untuk bertukar pikiran dalam memecahkan masalah yang sedang hangat bagi setiap anggota kelompok, memperluas pengetahuan siswa, mengungkapkan perasaan yang sedang Ia rasakan dan memperoleh banyak informasi untuk membantunya dalam menentukan arah dan tujuannya.

Hubungan antar individu dapat terjalin secara harmonis dengan lingkungan sosialnya, jika individu tersebut mampu berempati dengan baik. Kemampuan dalam berempati yang rendah ditemukan pada siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Mereka masih tidak terdorong hatinya, enggan merasakan perasaan teman yang sedang mengalami kesusahan dan tidak percaya diri dalam berempati. Keengganan dalam merasakan perasaan teman yang mengalami kesusahan kepada orang lain itu dikarenakan rasa malu dan takut. Perilaku empati yang seperti itulah yang membuat

mereka lebih sering menunjukkan perilaku pasif dan apatis dalam berempati.

Perilaku empati siswa rendah perlu ditingkatkan, salah satunya yaitu dengan memberikan layanan bimbingan kelompok. Adapun kegunaan bimbingan kelompok yaitu dalam mendiskusikan sesuatu bersama, murid didorong untuk berani mengemukakan pendapatnya dan menghargai pendapat orang lain. Apabila remaja mampu berempati dengan lingkungannya dengan baik, maka masing-masing pihak dapat saling memberi dan menerima informasi, perasaan dan pendapat sehingga dapat diketahui apa yang diinginkan, dan konflikpun dapat dihindari. Keterbukaan melalui empati ini akan menumbuhkan kebanggaan bahwa agar remaja dapat diterima dan dihargai. Dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah terdapat berbagai layanan yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuannya, memberikan informasi yang bermanfaat bagi siswa untuk menyusun rencana dan keputusan yang tepat, mencegah dari pengaruh buruk yang akan merugikan siswa maupun mengatasi masalah yang sedang terjadi pada siswa.

Dari berbagai layanan yang ada, peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan perilaku empati siswa. Hal ini karena layanan bimbingan kelompok bertujuan mengembangkan kemampuan empati dan sosialisasi siswa.

Selain itu, dalam layanan bimbingan kelompok ini siswa juga diajak untuk bertukar pikiran dalam memecahkan masalah yang sedang hangat bagi setiap anggota kelompok, memperluas pengetahuan siswa, mengungkapkan perasaan yang sedang ia rasakan dan memperoleh banyak informasi untuk membantunya dalam menentukan arah dan tujuannya.

Hal ini sejalan dengan tujuan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Prayitno (2004: 2-3), yaitu tujuan umum kegiatan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan interaksi sosial siswa pada anggota kelompok dan saling memahami, terbuka juga mengerti keadaan temannya dalam hal ini akan terjadi peningkatan kualitas perilaku empati pada peserta didik.

Dengan demikian layanan bimbingan kelompok berperan penting dalam upaya meningkatkan kemampuan berempati pada siswa. Pengertian dari bimbingan kelompok yang lebih sederhana, yaitu kegiatan bimbingan yang diberikan kepada kelompok individu yang memiliki masalah yang sama. Dari pengertian tersebut secara tidak langsung dan sengaja memanfaatkan dinamika kelompok yang tumbuh didalam kelompok tersebut membantu individu-individu yang bersangkutan untuk menanamkan dan meningkatkan perilaku empati pada siswa.

Dalam layanan bimbingan kelompok ini, terjadi dinamika kelompok yang konstruktif, dimana setiap anggota kelompok saling terbuka, terciptanya rasa aman dan nyaman serta saling mempercayai satu sama lainnya.

Hal ini merupakan manifestasi bimbingan kelompok yang dapat menciptakan dinamika kelompok yang konstruktif. Dinamika kelompok berperan penting dalam hidupnya proses layanan bimbingan kelompok yang dilakukan. Dengan dinamika kelompok yang ada pada kelompok ini, setiap anggota kelompok saling bertukar pikiran baik itu hal pribadi, sosial, belajar ataupun karirnya, karena setiap anggota kelompok

sudah saling mempercayai satu sama lain.

Adapun apa yang mereka pikirkan atau rasakan akan mereka ungkapkan, sehingga akhirnya setiap anggota kelompok menemukan solusi dari masalahnya melalui kegiatan tersebut. Dengan proses kegiatan tersebut maka akan meningkatlah keakraban antar siswa dan sikap saling memahami, sehingga bisa meningkatkan kualitas perilaku empati peserta didik.

Melalui dinamika kelompok yang ada dan dengan dibantu materi yang telah dipersiapkan oleh peneliti, anggota kelompok diajak untuk menumbuhkan kemauan, minat, dorongan atau lebih tepatnya motivasi yang ada pada dirinya, yang kemudian dikembangkan lagi untuk mengembangkan potensi dirinya dan membantu meningkatkan perilaku empati pada siswa. Dinamika kelompok dalam layanan ini mampu mengarahkan peserta didik dalam mencapai tujuan belajarnya. Hal ini dapat diperkuat dengan banyaknya informasi yang berguna untuk menambah wawasan anggota kelompok, berbagi pengalaman, melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda dan mampu memecahkan masalah dirinya sendiri, serta membantu orang lain memecahkan masalahnya.

Selain itu, dinamika kelompok adalah interaksi sosial yang ditandai dengan adanya semangat, kerja sama antar anggota kelompok, saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan mencapai tujuan dari kelompok. Interaksi sosial inilah yang nantinya akan mewujudkan rasa kebersamaan diantara anggota kelompok, menyatukan anggota kelompok untuk dapat lebih saling menerima satu sama lain, lebih saling mendukung dan cenderung untuk dapat membentuk hubungan yang berarti dan bermakna di dalam kelompok.

Berdasarkan analisis data tersebut, menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan perilaku empati pada siswa. Peningkatan perilaku empati terjadi pada siswa di sekolah setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok. Hasil analisis data penelitian, diketahui bahwa hasil *posttest* masing-masing siswa setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok lebih tinggi dibandingkan dengan hasil *pretest* sebelum diberikan perlakuan. Peningkatan perilaku empati pada siswa ini juga didukung dengan hasil penyebaran sekala pengukuran perilaku empati siswa yang menunjukkan adanya peningkatan empati siswa setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok.

Hal-hal tersebut terlihat dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Kelompok ini memiliki dinamika kelompok yang konstruktif. Setiap anggota kelompok perlahan sudah mampu memberi saran kepada anggota kelompok lain terkait permasalahan dan solusi dari permasalahan yang dialami anggota kelompok lain tersebut. Selain itu, setiap anggota-anggota kelompok juga mampu terbuka, menerima dan menyaring saran dari anggota kelompok lain untuk selanjutnya secara bersama-sama dengan anggota kelompok lain menyusun rencana dan mengambil keputusan yang harus dilakukan setiap anggota kelompok dalam meningkatkan kepekaan kepada sesama peserta didik dan peningkatan kemampuan dalam berempati.

Hal ini sejalan dengan tujuan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Prayitno (2004: 2-3), yaitu tujuan umum kegiatan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan

komunikasi anggota kelompok. Dengan demikian layanan bimbingan kelompok berperan penting dalam upaya meningkatkan kemampuan empati siswa.

Dalam layanan bimbingan kelompok ini, terjadi dinamika kelompok yang konstruktif, dimana setiap anggota kelompok saling terbuka, terciptanya rasa aman dan nyaman serta saling mempercayai satu sama lainnya. Hal ini merupakan manifestasi bimbingan kelompok yang dapat menciptakan dinamika kelompok yang konstruktif.

Dinamika kelompok berperan penting dalam hidupnya proses layanan bimbingan kelompok yang dilakukan. Dengan dinamika kelompok yang ada pada kelompok ini, setiap anggota kelompok saling bertukar pikiran baik itu hal pribadi, sosial, belajar ataupun karirnya, karena setiap anggota kelompok sudah saling mempercayai satu sama lain, sehingga apa yang mereka pikirkan atau rasakan akan mereka ungkapkan, sehingga akhirnya setiap anggota kelompok menemukan solusi dari masalahnya melalui kegiatan tersebut.

Melalui dinamika kelompok yang ada dan dengan dibantu materi yang telah dipersiapkan oleh peneliti, anggota kelompok diajak untuk menumbuhkan kemauan, minat, dorongan atau lebih tepatnya motivasi yang ada pada dirinya, yang kemudian dikembangkan lagi untuk mengembangkan potensi dirinya dan membantu meningkatkan kemampuan dalam berperilaku empati.

Dinamika kelompok dalam layanan ini mampu mengarahkan peserta didik dalam mencapai tujuan belajarnya. Hal ini dapat diperkuat dengan banyaknya informasi yang berguna untuk menambah wawasan anggota kelompok, berbagi pengalaman, melihat sesuatu

dari sudut pandang yang berbeda dan mampu memecahkan masalahnya sendiri, serta membantu orang lain memecahkan masalahnya. Selain itu, dinamika kelompok adalah hubungan interpersonal yang ditandai dengan adanya semangat, kerja sama antar anggota kelompok, saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan mencapai tujuan dari kelompok.

Hubungan interpersonal inilah yang nantinya akan mewujudkan rasa kebersamaan antara anggota kelompok, menyatukan anggota kelompok untuk dapat lebih saling menerima satu sama lain, lebih saling mendukung dan cenderung untuk dapat membentuk hubungan yang berarti dan bermakna di dalam kelompok.

Dengan demikian, bimbingan kelompok dikatakan cukup tepat dalam meningkatkan penyesuaian diri siswa karena di dalam bimbingan kelompok siswa dapat belajar terkait materi yang dapat digunakan untuk meningkatkan penyesuaian diri dengan cara berinteraksi, saling memahami dan berempati serta mau terbuka dan menerima masukan dengan anggota kelompok, mengelola emosi ketika berdiskusi secara terbuka dengan anggota kelompok, memotivasi diri dan berempati melalui cerita yang disampaikan oleh anggota kelompok, serta membina hubungan melalui permainan yang dapat mengakrabkan mereka sebagai anggota kelompok.

Empati dapat ditingkatkan dengan bimbingan kelompok. Hal ini Senada dengan pendapat Yanti (2014) dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan kemampuan empati terhadap siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis t-test menunjukkan bahwa nilai

hitung > t tabel ($9,22619 > 2,36462$), $N=8$ dengan taraf signifikansi 5%.

Dalam penelitian septami, umari dan saam (2016) terdapat perbedaan yang signifikan antara empati siswa sebelum dan sesudah posttest kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol" dimana kontribusi bim-bingan kelompok meningkatkan empati pada siswa sebesar 55%

Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian Haryati, Asti, Wibowo, Eddy, Mulawarman, (2017) mendukung hasil temuan peneliti bahwa bahwa model bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama terbukti efektif meningkatkan empati siswa ($z = -3,298$, $p < 0,01$). Profil empati siswa menunjukkan adanya peningkatan 7,20%.

Ekayanti (2015) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa melalui layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan sikap empati siswa kelas X AV 1 SMK Negeri 1 Jiwan Kabupaten Madiun hal ini mendukung temuan hasil peneliti.

Niara, Husen, Nurbaity (2018) dalam penelitiannya juga menunjukkan ada perbedaan positif dan signifikan sebelum dan sesudah layanan Bimbingan kelompok yang diberikan melalui teknik psikodrama dalam mengembangkan empati siswa.

Serupa dengan hasil kesimpulan uji hipotesis peneliti Marice, Istirahayu, Fitriyadi (2017) dalam temuan hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa Bimbingan kelompok adalah salah satu alternatif yang dilakukan untuk meningkatkan empati siswa.

Husain (2018) mempertegas kesimpulan hasil penelitian peneliti bahwa

Pendekatan Role Playing, kita dapat mengetahui perubahan sikap pada siswa yang sebelumnya tidak mampu mengelola kecerdasan emosional dan empati pada diri mereka menjadi pribadi yang bisa mengelola emosional dan empati.

Berdasarkan analisis data, menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan perilaku empati pada siswa. Peningkatan perilaku empati terjadi pada siswa di sekolah setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok.

Hasil analisis data penelitian, diketahui bahwa hasil *posttest* masing-masing siswa setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok lebih tinggi dibandingkan dengan hasil *pretest* sebelum diberikan perlakuan. Peningkatan perilaku empati siswa ini juga didukung dengan hasil penyebaran skala perilaku empati yang menunjukkan adanya peningkatan perilaku empati siswa setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok.

Hal tersebut terlihat dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Kelompok ini memiliki dinamika kelompok yang konstruktif. Setiap anggota kelompok perlahan sudah mampu memberi saran kepada anggota kelompok lain terkait permasalahan dan solusi dari permasalahan yang dialami anggota kelompok lain tersebut. Selain itu, setiap anggota kelompok juga mampu terbuka, menerima dan menyaring saran dari anggota kelompok lain untuk selanjutnya secara bersama-sama dengan anggota kelompok lain menyusun rencana dan mengambil keputusan yang harus dilakukan setiap anggota kelompok dalam meningkatkan kemampuan berempati.

Peningkatan perilaku empati terjadi pada siswa di sekolah setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok. Hasil analisis data penelitian, diketahui bahwa hasil *posttest* masing-masing siswa setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok lebih tinggi dibandingkan dengan hasil *pretest* sebelum diberikan perlakuan. Peningkatan perilaku empati siswa ini juga didukung dengan hasil penyebaran sekala perilaku empati yang menunjukkan adanya peningkatan perilaku empati siswa setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok.

SIMPULAN / CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku empati dapat ditingkatkan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa. Hasil perhitungan statistik yang diperoleh yaitu $Z_{hitung} = -2,275$, uji dua sisi dan tingkat signifikan (α) = 5%, maka didapat statistik wilcoxon = 1,645. oleh karena $Z_{hitung} = -2,275 < Z_{tabel} = 1,645$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka kesimpulan penelitian adalah perilaku empati dapat ditingkatkan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Kotabumi tahun pelajaran 2017/2018.

Adapun salah satu kegunaan dari penelitian ini sebagai bahan rujukan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan bantuan yang tepat terhadap siswa-siswa untuk meningkatkan kemampuan rasa empati siswa dalam bergaul dan penyesuaian diri, dapat di jadikan suatu sumbangan, informasi, pemikiran bagi guru pembimbing, peneliti selanjutnya dan tenaga kependidikan lainnya dalam penggunaan Bimbingan Kelompok untuk meningkatkan perilaku empati siswa.

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas dan mengambil kesimpulan dari penelitian ini, maka dengan ini penulis mengajukan saran kepada Kepada Siswa SMP Negeri 10 kotabumi, Siswa diharapkan mampu atau lebih berani mengungkapkan pendapat dan lebih aktif dalam diskusi kelompok agar perilaku empati siswa dapat meningkat, Kepada Guru Bimbingan dan Konseling hendaknya dapat menjadikan kegiatan layanan bimbingan kelompok sebagai salah satu program unggulan dalam program Bimbingan Konseling di sekolah dan Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang perilaku empati dengan layanan bimbingan kelompok hendaknya menggunakan subjek yang berbeda dan meneliti variable lain dengan mengontrol variable yang sudah diteliti sebelumnya.

DAFTAR RUJUKAN / REFERENCES

- Ekayanti .2015 Peningkatkan Sikap Empati Melalui Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas X.A.V.1 SMK Negeri 1 Jiwan Kabupaten Madiun. Counsellia Volume 5 nomor 2 <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JBK/article/view/448> di akses pada tanggal 16 mei 2019
- Husain. 2018. Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan Role-playing Terhadap Kecerdasan Emosional Dan Empati Pada Siswa Mtsn 1 Sragen. JIK Volume 18 nomor 1. ejournal.utp.ac.id/index.php/JIK/article/download/716/520520568 Di akses pada tanggal 25 mei 2019

- Haryati, Asti, dkk. 2017. Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama untuk Meningkatkan Empati Siswa SMP. JUBK Volume 6 nomor 1 <http://garuda.ristekdik-ti.go.id/documents/detail/960347> Diakses pada tanggal 7 juni 2019
- Marice, Istirahayu, & Fitriyadi 2017. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Empati Siswa kelas VII Di SMP Negeri 7 Singkawang . JBKI Volume 2 nomor 1 https://www.researchgate.net/publication/320718526_Pelaksanaan_Bimbingan_Kelompok_Untuk_Meningkatkan_Empati_Siswa_Kelas_VII_Di_SMP_Negeri_7_Singkawang diakses pada tanggal 25 April 2019
- Palupi .NT. 2016. Metode Roleplaying Dalam Pengembangan Perilaku Pribadi Dan Sosial Untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Tunalaras Kelas VI Di SLB Prayuwana Yogyakarta. JPIP UNY Volume 5 nomor 12 <https://eprints.uny.ac.id/46548/> Diakses pada tanggal 9 juni 2019
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan Kelompok Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Rahmi, wahyuningsih & sujana. 2014. Penerapan metode *role playing* Untuk Meningkatkan Perilaku Empati Pada Anak Kelompok B TK Islam Bakti IX Kerten Tahun 2013/2014. Counselium Volume 2 no 1 <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paud/article/view/4431/3079> Diakses pada tanggal 21 juni 2019
- Septami, umari & saam. 2016. Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Empati Siswa Di Kelas x MIPA 3 SMA Negeri 12 Pekanbaru. JOM Volume 3 nomor 2 <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/12093>. Diakses pada tanggal 12 juni 2019
- Suryawati. 2016. Konseling Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Empati Siswa. JPP Volume 16 no 2 <http://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/4247> diakses pada tanggal 16 april 2019
- Taufik. 2012. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.